

Pendekatan Metodologis Foucault dan Kontribusi Metodologi Bagi Pemikiran Islam

Ida Rochmawati
STIT Raden Santri Gresik
Ida2rahma@gmail.com

Abstrak :

Artikel ini mengungkapkan bagaimana pemikiran Foucault tentang strategi kuasa pengetahuan memiliki implikasi politik dan etika dan kolaborasi tertentu. Refleksi Foucault tentang kekuasaan lebih luas daripada analitis tradisional yang biasanya dipaparkan oleh sejarawan sendiri. Pengetahuan bukan merupakan jenis obsesi yang menyublimkan keinginan untuk kepribadian meletakkan tangan di tingkat kontrol. Itu tidak menghasilkan tiruan dari ruang kontrol politik. Juga tidak ada ilustrasi tentang multiplisitas dan produktivitas hubungan kekuasaan yang menyiratkan ketidakmampuan kolektif mereka untuk melawan. Studi tentang sejarah bentuk rasionalitas memaksakan bias tertentu yang mengharuskan perhatian lebih besar diberikan pada bentuk dominasi daripada bentuk pembangkangan. Tetapi fakta-fakta perlawanan tidak pernah diberikan peran yang tidak dapat direduksi dalam analisis. Pendekatan kuasa pengetahuan ini memiliki implikasi teoritis yang berdampak besar, termasuk dalam pengembangan metodologi studi Islam.

Abstract:

This article to know how Foucault's thought on strategy has certain political and ethical applications and colloraries. Foucault reflection on power is rather more extended than traditional analitic which historian usually permit them selves, it is not the kind of obsessive serenade which sublimates the desire to personality lay hands on the levels of control. It does not produce a mock-up of a political control room. Nor do its illustrations of multiplicity and productivity of power relation imply their collective imperviosness to resistance The study of history of form of rationality imposes a certain bias which necessitates greater attention being paid to form of domination than to form of insubordination. But the facts of resistance are neverthenless assigned an irreducible role within the analysis. This power of knowledge approach has major theoretical implications, including the development of the methodology of Islamic studies

Kata Kunci ; *Pendekatan Metodologis, Studi Islam*

Pendahuluan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekadar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan.

Pengetahuan berasal dari berbagai sumber seperti pengalaman indera, nalar, otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan.¹ Tentu saja pengetahuan berbeda dengan ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan telah memiliki struktur yang teruji dan sistematis. Pengetahuan inilah yang dipandang berbeda oleh Foucault. Tidak seperti lainnya yang memandang pengetahuan sebagai entitas independen hasil dari kinerja indera, dia menganggap bahwa pengetahuan merupakan entitas pertarungan antarkekausaan.

Michel Foucault adalah trend, ia menjadi prototipe pemikiran yang banyak digandrungi oleh penganut postmodernisme. Awalnya Foucault dianggap sebagai seorang struktualisme --yang di tahun enam puluhan sedang naik daun dan banyak dianut. Tetapi penilaian yang disampaikan oleh Dreyfus dan Rabinaw dalam buku mereka berjudul *Michel Foucault, From Strukturalism to Hermenutics* lantas dikoreksi sendiri dengan mengganti judul buku mereka dengan *Michel Foucault, Beyond Strukturalism And Hermenutics*.

Memang ada kesulitan tersendiri ketika kita mencoba memetakan pemikiran Foucault ke dalam satu bidang kajian, seperti halnya kebingungan para ahli menempatkan Foucault dalam alur sejarah filsafat yang normal. Beberapa ahli menyebut dia sebagai seorang filsuf, sejarawan, sosiolog, atau antropolog, tetapi semua itu ia tolak. Foucault menolak kecenderungan eksklusivitas penyebutan 'intelektual' tertentu yang mengesankan adanya otoritas keilmuan tertentu pula. Ia lebih senang menyebut dirinya sebagai 'pengamat sejarah' – suatu istilah yang lebih dekat dengan gaya pendekatan studinya, yakni *arkeologi*. Meski istilah ini juga mengandung pengertian yang tidak awam bagi seorang 'pengamat sejarah' sesungguhnya.

Foucault tidak bisa dan tidak mau digolongkan dalam aliran tertentu dengan menggunakan label apa pun. Ini karena jalan pemikirannya memang tidak bisa dikategorikan ke dalam suatu model pemikiran yang sudah mapan dan jelas. Adakalanya Foucault dikategorikan sebagai seorang postmodernis, karena pemikirannya yang cenderung *nyleneb* dan berlainan dengan pemikiran jajaran filsuf besar sebelumnya yang bersifat kritis dan nampaknya pemikiran Foucault pun menyimpang dari pemikiran modern. Kekhususan pemikiran Foucault dibanding dengan filsuf lainnya bisa disebut sebagai perubahan gaya dan model wacana pengetahuan, suatu pokok yang menjadi perhatian dia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk daalam *library research*, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data *primer*

¹ Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 25

adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema. Sementara sumber data sekunder adalah sumber data pendukung tema yang berasal dari berbagai kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Data-data tersebut berupa buku-buku, artikel, tulisan lepas atau apapun yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis isi atau kajian isi. Kajian isi merupakan proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang jelas dan relevan.²

Analisis data yang dapat digunakan oleh penulis adalah analisis isi, untuk memperoleh sebuah pemahaman dan pemaknaan yang cukup akurat. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang secara teknis mengandung upaya: *pertama*, klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi. Kedua, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan *ketiga*, menggunakan teknik analisis tertentu sebagai unsur membuat prediksi.

Biografi dan Karya

Michel Foucault lahir di Poitiers, Perancis, pada tanggal 15 Oktober 1926.³ Nama asli yang diberikan oleh orang tuanya adalah Paul Michel Foucault. Foucault mati sangat muda pada 15 Juni 1984 karena komplikasi dan kelemahan kekebalan tubuh akibat AIDS.⁴ Ayahnya. Paul-Michel adalah seorang ahli bedah sekaligus profesor anatomi, kakeknya pun juga seorang ahli bedah seperti ayahnya. Dapat diduga Paul Michel muda nantinya diharapkan menjadi seperti ayahnya.

Foucault mulai masuk sekolah Lycee Henri-IV Poitiers, ketika berumur empat tahun. Sebenarnya ia masih sangat muda untuk bersekolah, ini dijalani Foucault karena tidak mau berpisah dengan kakak perempuannya. Selama dua tahun ia hanya duduk di belakang kelas sambil bermain dan sesekali mendengarkan pelajaran.⁵ Kemudian ibunya memasukkannya di sekolah yesuit, College Saint-Stanislaus. Pada usia 16 tahun ia mulai berkenalan dengan filsafat. Dom Pierot adalah orang yang memperkenalkannya dengan pemikiran filsafat seperti Plato, Descartes, Pascal, dan Bergson. Foucault sendiri lebih tertarik pada pembentukan kerangka pikir yang lebih sistematis seperti Descartes daripada filsafat yang mempertanyakan hidup maupun persona.

Aktivitas belajarnya di Perguruan Tinggi dimulai di sebuah universitas terkemuka, Ecole Normale Supereure, Paris, di bidang studi filsafat dan psikologi pada tahun 1948 dan 1949 secara berurutan. Tahun 1952 dia melengkapi diplamanya pada studi psikopatologi. Selama tiga tahun berikutnya (1952-1955), ia mempelajari psikologi pada jurusan filsafat di universitas sebelah utara kota Lille tersebut. Di tempat ini ia banyak terpengaruh oleh iklim intelektual yang berkembang serta adanya

² Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif cet IV* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1998),164

³ Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault, Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta; LKIS, 1997) 2

⁴ Akhol Firdaus, "Membumikan Foucault di Pikiran Positivis", *Jurnal Gerbang*, No.12, vol V Juli-September 2002, 188

⁵ Lydia Alix Fillingham, *Foucault Untuk Pemula*, (Yogyakarta; Kanisius, 2001), 20

Revolusi Perancis yang turut memberikan sumbangsih pada perkenalannya dengan Marxisme, strukturalisme dan fenomenologi Hegelian. Pada masa ini pula ia magang di rumah sakit Saint-Anne sekaligus bekerja sebagai peneliti. Pengalaman klinik ini banyak memberikan inspirasi penulisan psikologi, pengobatan dan *asylum* (rumah singgah untuk penyandang lepra, orang gila, dan gelandangan).⁶

Selain bekerja dia juga memberikan kuliah tentang psiko-patologi di Ecole Normale. Tahun 1954 dia menulis buku pertamanya berjudul *Maladie Mentale et Personnalite* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian). Buku ini terdiri atas dua bagian, pertama tentang teori-teori psikiatri dan bagian kedua lebih merupakan usaha menempatkan tema penyakit jiwa dalam perspektif sosial-historis. Sebagaimana kebanyakan pemuda lainnya, Foucault ikut bergabung dalam Partai Komunis Perancis pasca perang dunia II hingga tahun 1951.⁷

Keprihatinan dan ketidakpusannya akan ilmu-ilmu kemanusiaan yang dianggapnya sangat menyesatkan⁸, membawa dia pada keputusan untuk meninggalkan Perancis dan menerima tawaran mengajar di Upsalla, Swedia di bidang sastra dan kebudayaan selama 1954 sampai 1958. Di sana ia mulai mengerjakan buku yang akan menjadi desertasinya. Tahun 1958 ia menjadi direktur Pusat Kebudayaan Perancis di Warsawa (Polandia) dan tahun berikutnya di Hamburg (Jerman) pada lembaga yang sejenis. Di sana ia menyelesaikan bukunya *Folie et Deraison; Histoire de la Folie a L'age Classique* (Kegilaan dan “Unreason. Sejarah Kegilaan pada Zaman klasik).⁹

Tahun 1963 disertasinya diterbitkan lagi dalam bentuk singkat dengan judul *Histoire de la Folie* (Sejarah Kegilaan). Tahun yang sama terbit *Raymond Rousset* tentang seorang sastrawan Perancis dan *Naissance de la Clinique. Une Archeologie du Regard Medical* (Lahirnya Klinik. Sebuah Arkeologi tentang Tatapan Medis). Buku yang melambungkan nama Foucault adalah *Les Mots et les Choses. Une Archeologie des Sciences Humaines* (Kata-kata dan Benda-Benda. Sebuah Arkeologi tentang Ilmu-Ilmu Manusia)¹⁰. Sejak terbitnya buku ini tahun 1966, keberadaan Foucault dianggap sebagai filsuf terpenting dalam aliran strukturalisme. Latar belakang teoritis yang dipakai dalam buku ini terbit belakangan pada tahun 1969, yaitu *L'archeologie du Savoir* (Arkeologi Pengetahuan).¹¹

Selama tahun enam puluhan Foucault mengajar di universitas-universitas di Montpellier, Tunis (Afrika Utara), Clermond-Ferrand, Paris-Nanterre. Bulan Desember 1969, ia dipilih sebagai professor di College de France. Pada kesempatan pelantikannya dia membawakan pidato yang kemudian

⁶ Firdaus, *Membumikan...*188

⁷ Bagian kedua buku ini tampak memakai perspektif Marxian karena Foucault menjelaskan panjang lebar tentang teori psikologis Pavlov dan hubungannya dengan Soviet.

⁸ Foucault menganggap ilmu-ilmu kemanusiaan yang berkembang saat itu menyesatkan karena menganggap tubuh manusia sebagai obyek mati yang dapat diperlakukan sesuai tuntutan ilmu pengetahuan: dibedah, diotopsi dan diperlakukan seperti benda yang tidak memiliki unsur insanity.

⁹ Hardiyanta, *Disiplin...*, 6

¹⁰ Dalam edisi bahasa Inggris berjudul *The Order of Thing: An Archeology of The Human Sciences*,

¹¹ Buku Arkeologi pengetahuan ditulis Foucault karena banyaknya *misperception* di kalangan para ahli maupun kritisi tentang metode yang dipakainya dalam *Les Mots et les Choses...*(*The Order Of Thing*). *L'archeologie du savoir* merupakan manifesto teoritis dan metodologis, sementara *Les Mots et les Choses* adalah penerapan konkret metode arkeologi.

diterbitkan dengan judul *L'ordre du discours* (1970) (Susunan Diskursus). Tahun 1975, ia menerbitkan buku *Surveiller et Punir. Naissance de la prison* (Menjaga dan Menghukum. Lahirnya Penjara), buku ini mempelajari asal-usul historis lembaga pemasyarakatan dan sistem hukuman –yang merupakan ungkapan teoritisnya atas pengalaman-pengalaman yang memprihatinkan. Buku lain yang berhubungan dengan studinya tentang sistem hukuman dan kepenjaraan adalah *Moi, Pierre Riviere, Ayant Egorge ma Mere, Ma Soeur et mon Frere* (1973) (Aku, Pierre Riviere, setelah Membunuh ibu, Saudari dan Saudaraku) tentang kisah seorang anak petani yang membunuh keluarganya. Buku ini mengumpulkan berbagai laporan medis serta yuridis yang ditulis oleh seorang pembunuh atas permintaan hakim. Tahun 1976 terbit buku pertama dari *Histoire de la Sexualite* (Sejarah Seksualitas) yang berjudul *La volonte de savoir* (Kemauan Untuk Mengetahui). Tahun 1982 terbit jilid kedua *L'usage des plaisirs* (Penggunaan kenikmatan) dan tidak lama sebelum meninggalnya terbit jilid ketiga berjudul *Le Souci de Soi* (Keprihatinan untuk Dirinya) tahun 1984. Rencananya, *Histoire de la sexualite* ini akan dirampungkan dalam enam jilid, tetapi hanya tiga jilid yang berhasil diselesaikan hingga ajal menjemput Foucault.¹²

Mengurai Sejarah Kegilaan

Kegilaan menjadi satu topik yang menarik bagi Foucault untuk menggambarkan diskontinuitas pengetahuan manusia yang disertai klaim kebenaran yang menyertainya. Jika Anda pernah melihat film *The Beautiful Mind*, begitulah Foucault ingin menggambarkan bagaimana kegilaan diperlakukan dan dipisahkan dari rasionalitas dan realitas. Dalam buku *Kegilaan dan Unreason; Sejarah Kegilaan dalam Masa Klasik*, menguraikan fenomena kegilaan yang berlangsung dari abad ke abad. Uraian sejarah yang dimaksud bukan melacak akar sejarah kegilaan itu sendiri, tetapi bagaimana kegilaan itu dipersepsi, dikategorikan dan diperlakukan dari zaman ke zaman. Sebagaimana kata Foucault sendiri dalam pengantar buku itu; “...saya tidak berusaha melukiskan sejarah psikiatri melainkan terutama keheningan itu”. Keheningan di sini menunjukkan adanya keterputusan dialog antara rasio dengan kegilaan itu sendiri, --sebagaimana judul buku tersebut *Kegilaan dan Unreason* (keadaan tanpa rasio).¹³ Ia ingin memperlihatkan bahwa kegilaan pada zaman klasik dipisahkan dan dilawankan dengan rasio.

Bagaimana kategori-kategori kegilaan berkembang, Foucault berusaha mengumpulkan arsip-arsip pengetahuan manusia tentang kegilaan sejak abad 15. Ketika penyakit kusta hilang pada abad 14 di Eropa Barat, pola isolasi yang selama ini diberikan pada penderita kusta tetap tinggal dan diwujudkan kembali dalam bentuk yang berbeda. Orang kusta hilang, tetapi struktur-struktur yang menangani dan mengisolasi mereka tetap dipertahankan dan diterapkan pada orang gila.

Pada abad 15 terdapat fenomena menarik yang diamati Foucault, yaitu *stultifera navis dan narrenschiff*¹⁴: kapal yang membawa orang-orang gila. Pada waktu itu orang gila tidak dikurung tetapi kadang diusir ke luar kota karena dianggap jumlahnya terlalu banyak. Pada saat yang sama tema kegilaan ini muncul dalam berbagai karya sastra dan ikonografi hingga pertengahan abad 17, misalnya dalam cerita-cerita kosmis dan moral. Apa yang tersisa di balik perlakuan masyarakat terhadap kegilaan

¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001) 301

¹³ Michel Foucault, *Madness and Civilization: A History of Insanity in The Age of Reason*, (New York: Vintage Books, 1998), x

¹⁴ *ibid*, 7

adalah bahwa kegilaan dianggap dekat dengan kebahagiaan dan kebenaran; lebih dekat dengan rasio daripada rasio itu sendiri. Kegilaan menjadi cermin yang mencopot dari pengetahuan semu dengan segala pretensi dan ilusinya, seperti gambaran Erasmus dalam *Laus Stultitiae* (Pujian Pada Kegilaan).

Pertengahan abad 17 kesadaran kritis mencapai puncaknya –yang dikenal dengan zaman rasio. Bersamaan dengan menghilangnya kapal-kapal orang gila dan munculnya *hospital*¹⁵ orang-orang gila. Kegilaan dipertentangkan dengan rasio. Kegilaan dikeluarkan dari kehidupan intelektual dan diberi status *unreason*, kegilaan disamakan dengan keadaan tanpa rasio. Persepsi baru tentang kegilaan ini dibarengi dengan perlakuan baru di tingkat masyarakat; orang gila dikurung. Lantas lahirlah simbol dari situasi ini, yaitu munculnya *hospital generale* di Paris yang dibangun oleh raja Prancis tahun 1656. Hospital ini kemudian tidak hanya sebagai institusi kesehatan, digunakan untuk mengisolasi orang-orang gila, tetapi menampung semua unsur yang mengganggu tata tertib masyarakat seperti pemalas, pengemis, gelandangan dan narapidana. Pada zaman ini kegilaan dipersepsi sebagai ketidakgunaan sosial dan dihukum karena alasan-alasan etis.¹⁶

Pada akhir abad 18 kegilaan mulai dipertentangkan dengan moralitas yang semestinya. Tempat-tempat penampungan orang-orang gila berubah menjadi lembaga-lembaga pedagogis; penghuni-penghuninya dianggap sebagai anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan diliputi oleh suasana kekeluargaan. Orang-orang gila harus belajar tunduk pada hukum moral. Tukey –pendiri *asylum* yang dikhususkan untuk menampung orang-orang gila, menggunakan agama untuk penundukan.

Kegilaan dianggap sebagai histeria, mereka dianggap bebas dari tanggung jawab, sehingga harus dinormalkan agar dapat kembali berlaku normal. Kegilaan dianggap bukan saja persoalan jasmani sehingga memerlukan perawatan psikologis. Bidang kedokteran mulai berperan di sini. Seorang dokter dianggap punya kekuatan magis dan terdiri atas orang-orang bijaksana dan berijazah yang memiliki otoritas moral yang besar.¹⁷

Limitasi yang dilakukan oleh Foucault dalam menguak pengetahuan manusia tentang kegilaan dari abad ke abad melahirkan distingsi oposisi biner dalam struktur kesadaran masyarakat. Limitasi yang menyangkut normalitas dan abnormalitas –seperti persepsi dan perlakuan terhadap kegilaan, apa yang diangkat sebagai sebuah kebenaran dan apa yang dikubur sebagai penyakit sosial, apa yang dipraktikkan sebagai sesuatu yang produktif dan apa yang diendap dalam-dalam sebagai yang tidak produktif.

Pengidentifikasian ini menjadi penting tidak hanya untuk membandingkan apa yang dikategorikan sebagai normalitas dan abnormalitas serta menggoyah kemapanan dengan mengusung kembali pengalaman dan pengetahuan yang terpendam, tetapi juga menelanjangi kemapanan sistem

¹⁵ Kata *hospital* ini tidak diterjemahkan dengan rumah sakit karena menurut K. Bertens terjemahan itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud Foucault dengan *hospital* itu sendiri dan berbeda dengan apa yang kita pahami sebagai sebuah rumah sakit yang merawat orang sakit seperti saat ini.

¹⁶ Bertens, *Filsafat Barat...*,306

¹⁷ Fillinghaam, *Foucault..*, 145

pengetahuan masyarakat yang senantiasa direproduksi. Bagaimana sebuah strategi kuasa pengetahuan mampu mengendus kesadaran dan menciptakan ketataan tunggal pada tubuh sosial. Limitasi ini dapat digunakan untuk menggali pengetahuan dan memori apa saja yang telah dilenyapkan dari pentas peradaban dan struktur kesadaran masyarakat.

Di sisi lain limitasi dapat dimanfaatkan untuk menarik garis demarkasi yang jelas antara “kami” dan “mereka”. Kedua distingsi ini menjadi strategi efektif untuk identifikasi terhadap yang memiliki supremasi kebenaran dan sekaligus stereotipe terhadap yang tidak memenuhi standar kebenaran. Identifikasi terhadap fundamentalisme Islam –yang dianggap sebagai pemahaman keagamaan yang “tidak normal” dalam struktur pikir islam liberal yang banyak berkembang, merupakan sebuah bentuk sinisme terhadap ‘mereka’ yang dianggap tidak bertentangan dengan pengetahuan keagamaan masyarakat yang dominan.

Metamorfosis Kekuasaan

Kekuasaan menjadi diskursus yang terus diperbincangkan dalam setiap karya Foucault. Uraian Foucault tentang kekuasaan ini tidak hendak mengupas kekuasaan secara teoritis, tetapi orisionalitas gagasan tentang kekuasaan secara revolusioner. Tema kekuasaan yang banyak diperbincangkan orang selama ini dipahami secara linear, tidak lagi relevan untuk membongkar kemapanan jejaring kekuasaan yang menyebar dan tidak terpusat.

Kekuasaan dalam pandangan tradisional dipahami sebagai sebuah jaringan yang bersifat monolitik. Ini menggambarkan kekuasaan sebagai otoritas kepemilikan yang dimainkan oleh subyek atau kelas tertentu untuk menundukkan yang lain. Kekuasaan seperti ini lebih hierarkis, raja menguasai hamba dalam struktur negara, suami menguasai istri dalam rumah tangga yang dipandang secara hirarkis pula. Pandangan ini agaknya terlalu dangkal untuk dipakai sebagai ukuran kekuasaan. Kekuasaan tradisional ini nampak jelas diejawantahkan dalam undang-undang, atau dituliskan, hadir dalam bentuknya secara keseluruhan sebagai sifat negatif yang terdiri atas larangan dan tabu-tabu.

Kekuasaan dalam bentuk baru bukan dijamin oleh hak tetapi oleh tehnik normalisasi. Proses penundukannya bukan berupa hukuman tetapi dijalankan oleh mekanisme kontrol. Metode-metodenya digunakan dalam semua tingkat melampaui negara dan aparatnya. Kekuasaan adalah entitas yang positif dan produktif dan tidak sesederhana bentuk represivitas sebagaimana dikemukakan oleh Marxis.

“ Bila kekuasaan tidak bisa lain kecuali bersifat represif, atau bila kekuasaan tidak pernah menyiratkan kata lain kecuali tidak, apakah anda akan berpikir bahwa seseorang akan mematuhi perintah Anda? Apa yang membuat kekuasaan terkesan indah dan membuat diterima, sebenarnya semudah kenyataan bahwa kekuasaan ternyata tidak hanya menghampiri kita sebagai sebuah kekuatan, dan memaksa untuk bilang tidak. Tetapi bahwa kekuasaan sebenarnya melintasi dan memproduksi sesuatu; melahirkan keindahan, melalui pengetahuan lalu melahirkan wacana. Kekuasaan selayaknya dipahami sebagai jaringan yang produktif dan menyebar pada tubuh

sosial secara canggih daripada sekedar dimaknai sebagai entitas negatif yang memfungsikan dirinya sebagai represi.¹⁸

Sifat lain dari kekuasaan adalah bahwa ia tidak tersusun dalam sebuah komposisi karena kekuasaan dioperasikan tidak hanya *top down* tetapi juga *bottom up*. Di samping itu kekuasaan bertalian erat dengan penolakan dan perlawanan. Sehingga ia bukan otoritas milik seseorang, atau kelompok dominan, siapapun dan apapun bisa membawa dan memproduksi kekuasaan. Kekuasaan tidak terpusat tetapi menyebar, ketika masyarakat terpusat pada individu, pada waktu yang sama ketika masyarakat menjadi masyarakat yang menormalkan, maka bisa jadi individu, hak-hak individual merupakan alibi kekuasaan. Artinya, jika tidak ada orang yang mengurus kekuasaan, tidak ada orang yang dipersalahkan.¹⁹

Perlawanan terhadap pola kekuasaan ini tidak terjadi di luar sistem, sebaliknya secara *inherent* merupakan bagian hubungan itu. Dalam hubungan-hubungan kekuasaan yang menormalkan pada zaman modern, hal ini sangat banyak cenderung untuk mengisolasi dan mengindividualisasikan perlawanan menjadi serangkaian ‘kasus-kasus khusus’ yang tidak mengizinkan generalisasi. Ini karena berlakunya sistem kekuasaan tersebut tidak sama cara kerjanya, setiap lokal memiliki kekhasan sendiri.

Lebih lanjut Foucault mengatakan bahwa kekuasaan selalu seiring dengan pengetahuan. ‘kuasa dan pengetahuan saling menyemai antara satu sama lain, sehingga tidak ada relasi kuasa tanpa pengetahuan begitu juga sebaliknya.’²⁰ Fungsi kuasa/pengetahuan kemudian berwujud dalam proses pewacanaan. Relasi kuasa tidak bisa dibentuk, diimplementasikan dan dikonsolidasikan oleh diri mereka sendiri tanpa melibatkan proses reproduksi, akumulasi, sirkulasi, dan pemanfaatan strategi pewacanaan.

Strategi Kerja dan Metode Operasional Foucault

Apa yang dapat dilacak dari kerangka kerja dalam pemikiran Foucault? Sejak karya monumentalnya tentang gagasan kegilaan sampai pada uraian panjang lebar tentang penjara, kebenaran serta pengetahuan, arkeologi pengetahuan sampai sejarah seks, terdapat pola yang sama dalam kerangka kerjanya, terutama ketika mengurai kuasa pengetahuan.

Pada dasarnya semua gagasan Foucault diorientasikan untuk mengurai pola-pola pendisiplinan atas kesadaran subyek. Kerangka kerja yang ia gunakan adalah; *pertama*, melacak identitas subyek yang

¹⁸ Colin Gordon, *Michel Foucault Power/Knowledge ; Selected Interviews and Other Writings*, (New York: Pantheon Books, 1998)199

¹⁹ Bandingkan strategi kekuasaan Foucault ini dengan kekuasaan dalam pandangan Gramsci dan Marx. Untuk melanggengkan sebuah kekuasaan, Gramsci percaya pada kekuatan hegemoni yang membius kesadaran masyarakat untuk tunduk pada penguasa. Sedang Marx dengan dominasi kelasnya kekuasaan diperoleh melalui jalam penguasaan kelas terhadap akses. Sementara kekuasaan dalam pandangan Foucault diinternalisasi oleh setiap individu melalui proses normalisasi dan pendisiplinan.

²⁰ Michel Foucault, *Disiplin And Punish;The Birth of the Prison* terj. Alan Sheridan-Smith, (New York; Pantheon Books, 1977) 27

disemai melalui produksi pengetahuan (*classification practice*). *Kedua*, obyektivasi subyek yakni pembelahan dan normalisasi kesadaran (*dividing practice*). Ketiga melacak cara subyek mendisiplinkan kesadarannya (*self-subjectivation*).²¹

Classification Practice yang dapat disebut *taktik pemilahan*, digunakan oleh Foucault untuk menjelaskan taktik pengklasifikasian subyek berdasarkan logika dualistik yang melingkupi pikiran-pikiran Barat. Logika dualistik adalah merupakan komposisi nalar yang mengklasifikasikan semua domain kehidupan ke dalam dua kutub yang saling berhadap-hadapan, seperti rasional/irrasional; normal/abnormal; maju/terbelakang; tradisional/modern; baik/buruk dan sebagainya. Ini bisa dilihat dalam *The Order of Things*, di mana Foucault memaparkan bagaimana disiplin pengetahuan memiliki jaringan logika dan memproduksi karakteristik subyek ke dalam oposisi biner tersebut. Dalam ranah ekonomi ada produktif/tidak produktif, dalam disiplin bahasa terdapat salah/benar, baik/buruk dan sebagainya. Dalam domain agama kita misalnya terdapat logika dualistik yang tertata demikian mapan dalam kalam, fiqh ataupun ushul fiqh yang mengkategorikan halal/haram, suci/najis, islam/ kafir.

Dividing Practice yang selanjutnya disebut *taktik normalisasi* yang dipakai untuk pemisahan, normalisasi, dan institusionalisasi populasi dalam rangka menemukan kemapanan dan keamanan di ruang sosial. Strategi ini melahirkan dua klasifikasi politis ‘kami’ versus “mereka” dan “tertata” lawan “semrawut” yakni klasifikasi yang difungsikan ganda yaitu, *pertama* mengokohkan sistem kebenaran yang diperagakan oleh masyarakat, *kedua* sebagai piranti untuk mengembangbiakkan stereotipe terhadap pengalaman dan eksistensi kesejarahan di luar masyarakat Eropa.

Taktik pendisiplinan dan normalisasi sebenarnya adalah prakondisi yang digelar secara politis untuk membentuk kedisiplinan setiap individu pada aturan tunggal yang diabsahkan sebagai kebenaran. Pendisiplinan dianalisis sebagai satu dari teknologi kekuasaan masyarakat modern, sebagai kekuasaan norma. Disiplin harus dibedakan dengan norma. Norma adalah aturan yang dinyatakan nilai bersama yang dihasilkan melalui mekanisme acuan diri dan kelompok. Norma memungkinkan individualisasi dan perbandingan. Sasaran disiplin adalah tubuh, disiplin mengoreksi dan mendidik. Praktik-praktik norma dipelajari secara sistematis. Disiplin tidak identik dengan suatu institusi atau aparat tertentu melainkan merupakan suatu teknologi. Disiplin bisa dijalankan oleh institusi-institusi yang sudah terspesialisasi, atau institusi yang menggunakan disiplin sebagai sarana mencapai tujuan (rumah sakit, sekolah) atau institusi yang menggunakan disiplin sebagai sarana memperkuat dan mengorganisasi kekuasaan (keluarga atau militer).

Sementara kerangka metodologis yang dipakai dan disebut Foucault dalam setiap karyanya adalah Arkeologi. Foucault memandang bahwa setiap sejarah memiliki epistem sendiri.²² Arkeologi berusaha menilik sejarah secara *diskontinuitas*. Diskontinuitas diartikan sebagai selang waktu yang menandai masuk dan beredarnya pengetahuan baru pada epistem yang lama. Diskontinuitas dipakai

²¹ Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow, *Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago; University of Chicago Press, 1983), 208

²² Epistem dipahami sebagai cara manusia menangkap, memahami dan memandang kenyataan. Dan cara manusia membicarakan kenyataan ini disebut sebagai wacana.

untuk menerangkan bagaimana pengetahuan hadir dan menyebar harus terlebih dahulu menjadi rangkaian wacana (*inter-diskursive*) dengan pengetahuan lama.²³

Jika analisa sejarah secara tradisional berusaha merekam monumen-monumen masa silam, untuk mengubahnya menjadi dokumen dan membuat berbicara jejak-jejak yang sering tidak verbal, menyatakan hal lain dari yang diucapkan. Sedang dalam arkeologi berusaha mengubah dokumen sebagai monumen, mencoba mengenali dalam lekuknya bagi manusia. Sejarah memperlihatkan setumpuk unsur dan berusaha memisahkannya, mengelompokkannya, menunjukkan fungsinya dalam kerangka keseluruhan, mengaitkannya dan menjadikannya himpunan karena monumen, lembaran dan peninggalan masa lalu dan hanya berarti jika merekonstruksi suatu wacana historis.

Arkeologi berbeda dengan sejarah gagasan, kekhususan arkeologi antara lain:

1. Sejarah pemikiran mendekati diskursus berpegang pada dua kategori; yang lama dan yang baru, yang tradisionl dan original yang biasa dan luar biasa. Dia berusaha memperlihatkan penemuan-penemuan baru, melihat sejauh mana pendahulu-pendahulu menemukan yang baru, dan terjadi kontinuitas antara penemuan yang lama dengan yang baru. Sementara arkeologi berusaha memperlihatkan regularitas suatu praktik diskursif. Regularitas di sini dimaksudkan keseluruhan kondisi yang memainkan peranan dalam suatu diskursus serta menjamin dan menentukan jadinya diskursus tersebut.
2. Sejarah gagasan mengenal dua macam kontradiksi, yang tampak pada permukaan dan kontradiksi yang menyangkut fundamen-suatu diskursus. Kontradiksi pertama akan lenyap jika digali pada suatu kesatuan tersembunyi suatu teks, kontradiksi kedua akan memegang peranan penting dalam perkembangan diskursus itu. Sedang arkeologi tidak memandang kontradiksi sebagai suatu yang nampak pada permukaan saja dan harus dilenyapkan karena suatu kesatuan lebih mendalam. Kontradiksi harus dilukiskan apa adanya.
3. Analisa arkeologis akan menyangkut perbandingan-perbandingan: perbandingan antara suatu praktik diskursif dan non-diskursif. Arkeologi hendak memperlihatkan relasi-relasi antara sejumlah bentuk diskursif yang tertentu. Arkeologi membatasi analisisnya dan sama sekali tidak bermaksud memberikan analisa secara menyeluruh tentang periode tertentu. Sementara sejarah gagasan mencoba menggali sebab musabab dari rangkaian tiap episode sejarah, dan merangkainya menjadi satu rangkaian yang terjalin utuh.
4. Analisa arkeologis melukiskan juga perubahan. Tetapi ia tidak menerangkan perubahan sebagai penemuan baru, keinsafan baru atau sebagai evolusi. Arkelogis menganalisa perubahan sebagai pelbagai macam transformasi. Ini berarti diskontinuitas tetap diakui tetapi bukan satu tujuan. Arkeologi memperlihatkan perbedaan-perbedaan, sedang sejarah pemikiran berusaha untuk menutupi perbedaan-perbedaan. Analisa arkeologis menghormati keadaan faktual dan tidak

²³ Michel Foucault, *The Order of Thing; an Archeology of Human Science* (New York:Pantheon Books 1971) 71

mengandaikan bahwa semua obyek, konsep dan pendapat teoritis akan berubah bila terjadi satu bentuk diskursif baru.²⁴

Relevansi dan Kontribusi Metodologi Bagi Pemikiran Islam

Sejarah pemikiran ditolak oleh Foucault karena berusaha menunjukkan dan menemukan kesinambungan di manapun, berusaha menjelaskan pemikiran, teks, dan wacana dengan bertolak dari maksud subyek. Sehingga sejarah pemikiran lebih mengutamakan subyek dibanding episteme dan mengabaikan perbedaan epistem atau wacana antara berbagai periode, golongan sosial dan kebudayaan.

Analisis arkeologi yang digagas oleh Foucault memberikan peluang untuk menganalisa perkembangan pemikiran Islam menurut epistemnya masing-masing. Langkah ini telah dilakukan oleh Mohammed Arkoun, meski dia tidak melakukan adopsi secara total metode arkeologi, tetapi ciri khas metodologinya lebih mendekati strategi kuasa Foucault yang sangat arkeologis. Manusia setiap zamannya akan menangkap kenyataan dengan caranya sendiri termasuk umat Islam. Karena umat manusia menangkap kenyataan dengan cara tertentu, ia juga membicarakannya dengan cara tertentu. Umat Islam dari zaman ke zaman, sejak masa Rasulullah hingga saat ini juga memiliki epistemnya masing, sehingga setiap periode kesejarahan, berbagai lingkungan, kelompok keahlian dalam masyarakat dan peradaban memiliki epistem sendiri. Sehingga persepsi terhadap kebenaranpun akan sangat berbeda dan beragam.

Pendekatan Foucault yang arkeologis merupakan unsur penting dari sejumlah analisis mutakhir mengenai pemikiran dan sejarah pemikiran islami serta kritik terhadap analisis tradisional dalam bidang itu. Misalnya analisis yang telah dilakukan oleh Azis al-Azmeh dalam karyanya *Ibn Khaldun in Modern Scholarship: A study in Orientalism*, London, Third World Centre for Research and Publishing, 1981; *Arabic Thought and Islamic Societies*, Croom Helm, London dll, 1986 maupun Edward W. Said. Dalam karyanya *Orientalism*.

Dalam tradisi kalam, fiqh, maupun ushul fiqh yang menyuguhkan pencanggihan konsepsi nalar yang oposisi biner benar-salah, atau halal-haram. Nalar yang oposisi biner itu mengekspresikan bangunan kekuasaan dalam tradisi keagamaan, sehingga di luar nalar yang telah dikukuhkan itu dianggap sebagai sesuatu yang abnormal dan harus dinormalkan. Melalui strategi kerja yang ditawarkan Foucault dapat dibedah kecanggihan otoritas kekuasaan dalam tubuh agama. Bagaimana umat beragama –dalam hal ini Islam mendisiplinkan umat untuk tetap berpegang pada nalar yang diciptakan, sehingga tidak pernah dan berusaha memikirkan nalar di luar nalar yang telah disediakan oleh kuasa agama.

²⁴ Michel Foucault, *The Archaeology Of knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon Books, 1981) 138

Agama sebagai sistem normalisasi sangat signifikan untuk mereproduksi kekuasaan karena mengontrol sistem kebenaran dan pendisiplinan sosial. Misalnya saja normalisasi pemahaman Islam modern yang terus dijejalkan dalam nalar umat islam sehingga meminggirkan Islam yang berlabel 'radikal'. Peminggiran ini akan dibarengi dengan pelabelan dan penolakan secara ekstrem terhadap selain islam modern. Bisa kita lihat bagaimana pemikiran tradisional dipinggirkan dari kesadaran umat islam, lihat saja mengapa NU diidentikkan dengan Islam tradisional meskipun pemikirannya progresif dan maju atau penguatan secara membabi buta pada Islam fundamental –yang diklaim sebagai teroris.

Arkeologi pada dasarnya menolak kerja yang terlalu berorientasi pada wilayah epistemologi. Sebagai pisau bedah metode ini memiliki tradisi kerja intelektual yang sedemikian membebaskan individu dari kungkungan tirani pengetahuan. Arkeologi beroperasi sebagai perangkat pembongkaran di berbagai tingkat kebudayaan dan pencurahan operasi di tingkat lokal. Maka metode ini sangat efektif dioperasikan untuk membedah tradisi keagamaan yang hadir di tingkat lokal maupun budaya tanpa terkungkung oleh bayang-bayang tradisi masa lalu –abad pertengahan, dan dominasi budaya Arab – yang selama ini dianggap sebagai kanon budaya Islam.

Penutup

Karya Foucault yang demikian kompleks dan beragam, memberikan sebuah gambaran yang tidak mudah kita telusuri kekhususannya. Tetapi yang dapat kita ambil dari gagasan besar Foucault adalah berbagai metode yang dapat digunakan untuk pembongkaran kuasa pengetahuan yang sudah demikian kokoh dan dominan dalam struktur kesadaran masyarakat. Perangkat metodologis yang ditawarkan Foucault ini memberikan alternatif penelusuran dan pembongkaraan arsip memori masyarakat yang terpendam begitu dalam, sehingga cara pandang kita tidak lagi positivistik sentris – mendewakan positivisme sebagai satu-satunya jawaban dari kebuntuan metodologis.

Sudah selayaknya arkeologi yang ditawarkan oleh Foucault menjadi perangkat pembongkaran yang mampu menerobos dan menelisik jejaring kuasa pengetahuan yang beroperasi di tataran pikir kita. Sehingga akhirnya foucault tidak sekedar trend yang menarik kita untuk ikut larut dalam trend wacana, tetapi bagaimana mengoperasikan tawaran metodologis Foucault dalam mengurai persoalan di tingkat lokal.

Referensi

Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2001

Dreyfus, Hubert L ; Rabinaw, Paul Rabinaw, *Beyond Structuralism and Hermeneutics* Chicago; University of Chicago Press, 1983

Fillingham, Lydia Alix, *Foucault Untuk Pemula*, Yogyakarta; Kanisius, 2001

Firdaus, Akhol, "Membumikan Foucault di Pikiran Positivis", *Jurnal Gerbang* , No.12, vol V Juli-September 2002

Foucault, Michel, *Disiplin And Punish;The Birth of the Prison* terj. Alan Sheridan-Smith, New York; Pantheon Books, 1977

-----, *Madness and Civilization: A History of Insanity in The Age of Reason*, New York: Vintage Books, 1998

-----, *The Archaeologi Of knowledge and The Discourse on Language*, New York: Pantheon Books, 1981

-----, *The Order of Thing; an Archeology of Human Science*, New York:Pantheon Books 1971

Gordon, Colin, *Michel Foucault Power/Knowledge; Selected Interviews and Other Writings*, New York: Pantheon Books, 1998

Hardiyanta, Petrus Sunu, *Michel Foucault, Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta; LKIS, 1997